

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang diselenggarakan untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan potensi diri, kekuatan spritul keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya dan dalam masyarakat (S. Rozikin dkk, 2018:78). Peningkatan mutu pendidikan kemudian menjadi sangat penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Peningkatan mutu yang dimaksudkan merupakan terget pembangunan bidang pendidikan nasional serta menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas SDM di Indonesia secara menyeluruh (Titin Eka Ardiana, 2017:15).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dan tindakan dalam pemeratakan hingga meningkatkan mutu pendidikan seluruh daerah di Indonesia sebagai wujud perhatian terhadap pentingnya pendidikan bagi bangsa dan negara. Upaya tersebut diantaranya, peningkatan mutu pendidik, penyediaan sarana dan prasarana sekolah, pembangunan sekolah-sekolah sampai ke pelosok daerah, sampai dengan pembiayaan sekolah gratis. Berbagai upaya tersebut dilakukan semata-mata agar sistem pendidikan di Indonesia menjadi semakin baik agar mampu menghasilkan SDM yang mampu bersaing sampai pada kanca internasional.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 3, menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional sebagai keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Komponen dalam sistem pendidikan termasuk di dalamnya adalah kurikulum. Menurut Undang-Undang Sisdiknas 2003 Bab 1 Pasal 1, kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan meliputi tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum di dalam sistem pendidikan nasional pada kenyataannya telah mengalami banyak pembaharuan. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencetuskan konsep “Pendidikan Merdeka Belajar” melalui pidatonya pada Hari Guru Nasional tahun 2019 sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim juga menegaskan bahwa kemerdekaan berfikir merupakan bagian dari merdeka belajar. Kemerdekaan berfikir itu sendiri ditentukan oleh guru (Manalu, 2022:83).

Kemendikbudristek Nadiem Makarim juga menilai kurikulum 2013 yang saat ini berlaku masih memiliki sejumlah kelemahan yaitu kurikulum 2013 kurang fleksibel atau kaku. Kurikulum 2013 juga dinilai terlalu padat sehingga guru tidak dapat fokus terhadap bagian yang lebih dahulu. Kepadatan materi membuat kurangnya waktu untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan lebih memperbesar peluang ketertinggalan materi pembelajaran. Pendidikan Indonesia mengalami ketertinggalan dari negara-negara lain, terlebih lagi diperparah dengan

terjadinya pandemi Covid-19, dimana adanya tuntutan pelaksanaan pembelajaran secara jarak jauh (PJJ) dan pada akhirnya memicu kehilangan pembelajaran atau yang biasa dikenal dengan istilah *learning loss*. Anak-anak Indonesia mengalami krisis pendidikan yang ditandai dengan skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) anak Indonesia yang berada pada urutan rendah dan tidak ada peningkatan signifikan dalam 10-15 tahun terakhir. Berdasarkan permasalahan tersebut, Kemendikbudritek mencetuskan konsep kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran demi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Satuan Pendidikan diberikan kesempatan untuk memilih ketentuan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) mulai Tahun Ajaran 2022/2023 sebagai berikut: 1) Mandiri Belajar; 2) Mandiri Berubah; atau 3) Mandiri Berbagi. Kurikulum merdeka pada jalur mandiri belajar dalam pengimplementasiannya tetap menerapkan kurikulum yang sedang diterapkan oleh satuan pendidikan (Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat). Mandiri berubah dalam pengimplementasiannya menerapkan kurikulum merdeka menggunakan perangkat ajar yang telah tersedia pada setiap satuan pendidikan, meliputi PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7, dan kelas 10. Sedangkan untuk mandiri berbagi, juga menerapkan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan yang sama, namun dalam pengimplementasiannya melakukan pengembangan sendiri pada perangkat ajar yang ada. Kurikulum mandiri berubah dan mandiri berbagi dalam pelaksanaannya menemui kendala minimnya pengalaman guru dalam mengajar menggunakan kurikulum merdeka. Hal ini disebabkan karena kurikulum yang masih baru ini perlu

dipelajari dan didalami lagi oleh guru, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan yang diharapkan.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah merupakan suatu proses pembelajaran yang dipedomani pendidik sebagai tenaga kependidikan utama. Dalam hal ini pula kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pendidik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendidik perlu memahami kurikulum yang berlaku untuk menentukan rancangan pembelajaran yang nantinya diterjemahkan ke dalam proses pembelajaran. Pendidik memiliki andil dalam menentukan keberlangsungan kegiatan pembelajaran karena pendidiklah yang memiliki akses langsung dengan peserta didik. Oleh sebab itu, keberhasilan suatu pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik akan menjadi hasil belajar bagi peserta didik itu sendiri, sekaligus akan menjadi hasil kurikulum.

Kurikulum merdeka telah diimplementasikan sebagian sekolah pada tahun ajaran 2022/2023, termasuk di daerah Toraja. Dinas Pendidikan Tana Toraja, Sulawesi Selatan, mengklaim bahwa sekitar 85% SD dan SMP telah mengimplementasikan kurikulum merdeka yang terdiri dari 185 pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan 52 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) (detiksulsel.com). Salah satu sekolah di Kabupaten Toraja Utara yang turut mengimpelementasikan kurikulum merdeka adalah SMP Negeri 2 Balusu, yaitu menerapkan mandiri berubah.

SMP Negeri 2 Balusu yang terletak di Kecamatan Balusu ini telah menerapkan kurikulum merdeka mulai semester ganjil 2022 di kelas VII pada fase D, sebagaimana yang terdapat dalam Kepmendikbudristek 2022 bahwa dalam

pelaksanaan kurikulum merdeka untuk tahun pertama di tingkat SMP baru diterapkan di kelas VII. Seiring dengan berlakunya kurikulum merdeka, sekolah harus memiliki kesiapan untuk mengimplementasikan kurikulum ini. Kurikulum merdeka kemudian diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan ketertinggalan pendidikan di sekolah ini. Ketertinggalan pendidikan salah satunya ditandai dengan penurunan hasil belajar siswa terlihat pada Capaian Nilai Ujian Nasional UNKP di SMP Negeri 2 Balusu dimana pada tahun 2017, rerata nilai UNKP sebesar 69,75; tahun 2018 sebesar 68.96; dan pada tahun 2019 sebesar 54,35. Selain itu, capaian nilai ujian nasional UNBK juga mengalami penurunan dimana rerata nilai UNBK pada tahun 2017 sebesar 69,75 turun menjadi 68,6 di tahun 2018.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran intrakurikuler yang mengalami permasalahan akan hasil belajar siswa. Salah seorang guru matematika kelas VII di SMP Negeri 2 Balusu mengemukakan bahwa rendahnya hasil belajar matematika di SMP Negeri 2 Balusu salah satunya disebabkan oleh kepadatan materi yang ada pada Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang berlaku sebelumnya memiliki kepadatan materi sehingga materi yang di paparkan kurang mendalam. Guru dan siswa disibukkan untuk menyelesaikan materi yang telah ditentukan di dalam kurikulum dengan alokasi waktu yang ada, sehingga fokus lebih kepada penyelesaian materi ketimbang pada pemahaman mendalam akan materi. Dengan hadirnya kurikulum merdeka yang lebih berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter peserta didik, maka diharapkan

dapat membawa perubahan pembelajaran matematika yang nantinya berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika peserta didik.

Kurikulum merdeka memprioritaskan hasil belajar peserta didik yang berdasar pada profil pelajar pancasila, tidak terkecuali pada pembelajaran matematika. Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika terbagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) perencanaan pembelajaran matematika, 2) pelaksanaan pembelajaran matematika, dan 3) asesmen pembelajaran matematika. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika berpedoman pada kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) yang diterapkan yaitu kurikulum merdeka yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran matematika dilaksanakan dengan berpedoman pada perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, dengan mengusung pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, dan mandiri. Asesmen pembelajaran matematika dilakukan guru dalam bentuk penilaian hasil pembelajaran peserta didik berupa penilaian formatif dan sumatif, serta penilaian proyek yang dibuat oleh peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Guru memegang peran andil dalam proses penerapan kurikulum merdeka, karena guru yang nantinya akan merealisasikan kurikulum ke dalam pembelajaran bersama peserta didik. Akan tetapi, mengingat kurikulum merdeka masih sangat baru, guru terlebih dahulu harus lebih banyak belajar untuk memahami kurikulum ini, agar kemudian mampu dijalankan sebagaimana mestinya. Munculnya istilah-istilah baru dalam kurikulum merdeka tentu akan membuat guru kebingungan jika

tidak dipahami dengan seksama. Contohnya, Capaian Pembelajaran (CP) sebagai pengganti KI dan KD dalam kurikulum 2013. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada kurikulum merdeka yang memiliki kedudukan sama dengan silabus pada kurikulum 2013. Kemudian Modul Ajar (MA) sebagai pengganti RPP, dan beberapa istilah lainnya.

Sekolah juga diperhadapkan dengan struktur kurikulum baru yang memiliki dua (2) bentuk kegiatan utama yaitu kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dialokasikan sekitar 25% dari total Jam Pelajaran (JP) per tahun. Dengan demikian, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam pembelajaran intra di kelas, namun memiliki tanggung jawab tambahan untuk melaksanakan jalannya proyek ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk mengkaji penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Balusu, lebih khusus pada mata pelajaran matematika kelas VII, ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan, asesmen atau penilaian, serta peran kepala sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini mengungkapkan tentang implementasi kurikulum merdeka, sesuai judulnya yaitu “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII di SMP Negeri 2 Balusu, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Indonesia mengalami ketertinggalan pembelajaran yang diperparah oleh adanya pandemi covid-19.

2. Kurikulum 2013 kurang fleksibel atau kaku, terlalu padat akan materi sehingga kurang pendalaman akan materi.
3. Kurikulum merdeka memiliki stuktur baru yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang belum dipahami secara penuh dan memerlukan pelatihan serta pembimbingan bagi pendidik.
4. Kurikulum Merdeka memiliki berbagai instilah baru yang masih kurang dipahami oleh guru yang belum mendalami kurikulum ini.

C. Fokus Penelitian

Setelah diidentifikasi, dapat ditentukan fokus penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 2 Balusu. Adapun sub fokus penelitan ini adalah perencanaan pembelajaran meliputi alur tujuan pembelajaran (ATP) matematika, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, modul ajar (MA) matematika, buku teks matematika dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) matematika; pelaksanaan pembelajaran meliputi pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila; asesmen atau penilaian pembelajaran meliputi asesmen pembelajaran intrakurikuler dan asesmen proyek penguatan profil pelajar Pancasila; dan peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Balusu meliputi peran dalam pengembangan kurikulum dan peran dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk memperjelas arah dari penelitian ini, berikut dirumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi dasar implementasi Kurikulum Merdeka.

1. Bagaimanakah implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 2 Balusu ditinjau dari perencanaan pembelajaran?
2. Bagaimanakah implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 2 Balusu ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran?
3. Bagaimanakah implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 2 Balusu ditinjau dari asesmen atau penilaian pembelajaran?
4. Bagaimanakah implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 2 Balusu ditinjau dari peran kepala sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 2 Balusu ditinjau dari perencanaan pembelajaran.
2. Mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 2 Balusu ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran.
3. Mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 2 Balusu ditinjau dari asesmen atau penilaian pembelajaran.

4. Mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 2 Balusu ditinjau dari peran kepala sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Berdasar pada tujuan diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai implementasi kurikulum merdeka lebih khusus pada mata pelajaran matematika .
- b. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dijadikan sebagai pembelajaran sehingga guru dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi untuk mengambil tindakan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mampu mengetahui informasi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, sehingga peserta didik mampu bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing, sesuai dengan fokus kurikulum merdeka yaitu merdeka belajar dan membentuk profil pelajar Pancasila.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan terkait pengembangan guru dan kesiapan sekolah dalam implementasi kurikulum mereka.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk meningkatkan pemahaman tentang implementasi kurikulum merdeka, sehingga dapat diketahui aspek-aspek yang terlaksana dan belum terlaksana untuk dalam implementasi kurikulum merdeka.

